

## PEMETAAN EKONOMI SECARA SEKTORAL DAN WILAYAH MELALUI PENDEKATAN ELASTISITAS KESEMPATAN KERJA DI PROPINSI SULAWESI SELATAN

**Madris**

*(Dosen pada Jurusan Ilmu Ekonomi, FE Unhas Makassar)*

### ABSTRACT

*Regional economic development not only meant to encourage economic growth, but growth also must be qualified; encourage the real sector, expand employment opportunities, and improve inter-regional development disparities and decrease poverty. This study uses time series data (2004-2007), the value Gross Domestic Product (GDP) rate constant, 2003, and employment opportunities are available, easured by the number of workers according to the main jobs. By using the model of employment elasticity, the results showed that the economic potential of South Sulawesi is still dominated by the agricultural sector, both viewed the output side (GDP per sector) as well as in terms of employment (field operations per sector), where the role of each of 29.47 percent and 52.72 percent to total GDP and total employment. Partially among 23 districts / cities have 3 districts / cities where the potential for the agricultural sector is no longer a sector basis, both in terms of output (GDP) or from the side of labor absorption, particularly of Makassar, Parepare, and Palopo.*

*Keyword : economic, the agricultural sector, labor absorption*

### PENDAHULUAN

Pembangunan daerah adalah usaha untuk meningkatkan kualitas dan prikehidupan manusia dan masyarakat Indonesia secara terus-menerus berlandaskan kemampuan daerah dan nasional dengan memanfaatkan kemajuan iptek serta memperhatikan tantangan perkembangan daerah (Propinsi), nasional dan global.

Potensi ekonomi suatu daerah menggambarkan sejauhmana berbagai sumberdaya alam (SDA) dan sumberdaya manusia (SDM) yang dimiliki suatu daerah memiliki kekuatan dalam memberikan kontribusi produktif terhadap pembangunan ekonomi. Sumber daya alam meliputi pertanian, perikanan/kelautan, dan pertambangan. Sedangkan potensi sumberdaya manusia, selain dalam jumlah penduduk juga jumlah pekerja menurut lapangan pekerjaan yang sekaligus menggambarkan kesempatan kerja yang tersedia berdasarkan sektor ekonomi. Untuk menggarap sumberdaya alam sebagai sebuah potensi ekonomi, diperlukan kekuatan modal, sumberdaya manusia berkualitas, dan teknologi tepat guna dan berdayaguna. Sebuah potensi ekonomi suatu daerah hanya akan dilirik oleh investor jika memiliki prospek pengembangan nilai ekonomis yang tinggi di masa depan.

Pencapaian laju pertumbuhan yang cukup tinggi dan perluasan kesempatan kerja merupakan hal yang cukup fundamental bagi pembangunan berkelanjutan, dimana pembangunan ekonomi adalah merupakan suatu

proses kegiatan investasi yang diarahkan kepada perubahan struktur dan keserasian keterkaitan antar sektor guna mempertinggi tingkat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh di suatu negara atau daerah dalam jangka panjang.

Dalam pembangunan ekonomi permasalahan akan selalu berhadapan pada persoalan-persoalan keterbatasan sumberdaya alam, keterbatasan sumberdaya modal dan teknologi, teterbatasan sumberdaya manusia secara kuantitatif dan terutama masalah mutu sumberdaya manusia, sehingga kemudian memunculkan permasalahan baru, yakni masalah kesempatan kerja dan kemiskinan.

Walaupun potensi ekonomi yang dimiliki suatu daerah cukup besar secara kuantitatif, namun tidak dengan serta-merta, seluruhnya dapat terwujud menjadi kekuatan ekonomi produktif. Hal itu terjadi, karena kekuatan ekonomi produktif hanya dapat diukur dengan pertimbangan yang didasarkan pada berbagai aspek, seperti keunggulan-kewilayahan berdasarkan nilai ekonomis, efisiensi, produktivitas dan nilai strategis. Olehnya itu, potensi tersebut perlu dipilah dalam skala prioritas unggulan daerah agar supaya penggunaan sumberdaya untuk menggarapnya tidak menjadi sia-sia. Hal ini penting pula artinya bagi para investor yang mencoba melirik berbagai potensi tersebut menjadi sebuah peluang investasi.

Di sisi lain, pembangunan sektoral adalah usaha untuk meningkatkan kualitas pengaturan sumberdaya dan pelayanan kepada masyarakat dan pemerintah dalam rangka pembangunan nasional dan daerah dengan memperhatikan tantangan perkembangan daerah (propinsi), nasional dan global sesuai dengan ruang lingkup dan tanggung jawab pembangunan sektoral serta sumberdaya yang tersedia.

Proses pembangunan yang tengah berjalan dewasa ini kesempatan kerja merupakan masalah yang timbul karena terdapat berbagai ketidak seimbangan perekonomian nasional yang juga berdampak pada perekonomian daerah. Masalah ketenagakerjaan timbul karena akibat bertambahnya angkatan kerja yang tidak dibarengi sepenuhnya oleh penambahan kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh kegiatan-kegiatan ekonomi yang baru maupun yang telah berkembang sebelumnya, terutama kegiatan di sektor industri dan jasa.

Peluang investasi menggambarkan sejauhmana sumber-sumber daya alam tersebut berpotensi untuk digarap oleh investor untuk memperluas peluang kerja dan berusaha di daerah yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, sekaligus dapat memberikan peningkatan pendapatan di daerah dalam bentuk pajak, retribusi, dan bagi hasil untuk membiayai pembangunan daerah.

Investasi swasta dan pengeluaran pemerintah merupakan hal yang sangat mendasar dalam pembangunan ekonomi, baik dalam aspek pertumbuhan ekonomi maupun dalam aspek penciptaan kesempatan kerja. Kesempatan kerja merupakan kondisi dimana seorang penduduk dapat melakukan kegiatan untuk memperoleh imbalan jasa ataupun penghasilan dalam jangka waktu tertentu. Jika hal tersebut berjalan sesuai asumsi pembangunan yang ada maka angka kemiskinan tereliminir sesuai target dalam perencanaan pembangunan yang ditetapkan.

Dalam upaya perumusan perencanaan pembangunan ke depan guna lebih memperkuat pondasi dan ketahanan ekonomi daerah, maka dipandang perlu untuk melakukan identifikasi potensi ekonomi daerah kabupaten /kota. Informasi tentang potensi ekonomi daerah menjadi bagian yang sangat penting bagi pemerintah daerah dalam rangka menarik minat investor swasta baik domestik maupun luar negeri untuk mengambil bagian dalam pembangunan ekonomi kabupaten/kota di Sulawesi Selatan ke depan.

Penelitian ini bertujuan untuk 1). Menentukan sektor ekonomi unggulan angka elastisitas penyerapan tenaga kerja secara sektoral di Propinsi Sulawesi Selatan. 2) Memetakan sektor usaha unggulan yang

perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan pada kabupaten/kota dalam rangka mendukung pengembangan ekonomi daerah, dan penciptaan lapangan kerja di Propinsi Sulawesi Selatan.

## METODE PENELITIAN

Jenis data dan informasi terdiri atas data Sekunder, yaitu data PDRB, Kesempatan Kerja, dan Potensi Ekonomi Daerah, baik yang bersumber dari kabupaten/kota maupun Propinsi Sulawesi Selatan, serta informasi yang diperoleh dari dokumen/publikasi/laporan penelitian dari dinas/instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang.

Metode Elastisitas digunakan untuk mengetahui kesempatan kerja yang dapat terbentuk dari perubahan PDRB suatu daerah :

$$EKK_i = \frac{\Delta\% KK_i}{\Delta\% PDRB_i}$$

Dimana :

- $EKK_i$  : Elastisitas Kesempatan Kerja kabupaten.  
 $\Delta\% KK_i$  : Persentase perubahan kesempatan menurut jenis lapangan usaha.  
 $\Delta\% PDRB_i$  : Persentase perubahan PDRB sektor i daerah.  
*i* : Sektor ekonomi / Lapangan usaha.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan

Konsep elastisitas digunakan untuk mengukur seberapa besar kesempatan kerja yang tercipta sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi, baik secara totalitas maupun secara sektoral. Lebih jauh dari itu elastisitas kesempatan kerja dapat dimanfaatkan untuk memprediksi kesempatan kerja ke depan. Untuk yang terakhir ini elastisitas kesempatan kerja digunakan untuk perencanaan kerja sektoral atau totalitas.

Secara teori semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu sektor, maka semakin tinggi pertumbuhan kesempatan kerja sektor tersebut. Dengan kata lain hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kesempatan kerja adalah positif.

Lampiran 1 menunjukkan bahwa secara totalitas angka elastisitas kesempatan kerja di Propinsi Sulawesi Selatan sebesar 0,46 pada tahun 2007. Hal ini memberi indikasi bahwa setiap pertumbuhan ekonomi 1 persen akan membuka kesempatan kerja baru sebesar 0,46 persen. Sebagai ilustrasi bahwa, jika pada tahun 2006 tersedia 10.000 lapangan kerja dengan angka elastisitas kesempatan kerja 0,46, maka pada tahun 2007 tambahan kesempatan kerja baru sebanyak 46 orang. Jika angka elastisitas kesempatan kerja dilihat secara sektoral, maka nampak sektor primer (pertanian dan pertambangan) memiliki daya serap kesempatan kerja yang relatif tinggi di atas angka elastisitas secara totalitas, sementara sektor sekunder (industri pengolahan, listrik gas & air bersih, bangunan dan perdagangan, hotel & restoran) memiliki angka elastisitas relatif lebih rendah, namun tetap di atas angka elastisitas total. Hal yang tidak jauh berbeda, juga pada sektor tertier (jasa angkutan, komunikasi, keuangan dan jasa lainnya), yakni sedikit di bawah angka elastisitas secara totalitas.

Uraian secara sektoral dapat dilihat pada pembahasan sebagai berikut:

#### 1. Sektor Pertanian

Jika kita perhatikan lampiran 1 nampak bahwa sektor pertanian memiliki elastisitas kesempatan kerja yang cukup dominan setelah sektor keuangan dan pertambangan di Sulawesi Selatan, yakni sekitar 0,56 persen pada tahun 2007. Namun sektor pengangkutan hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 5,40 persen terhadap total lapangan usaha yang tersedia. Hal tersebut memberi indikasi bahwa sektor pertanian dilihat dari prospek penyerapan tenaga kerja cukup tinggi, dengan demikian sektor tersebut merupakan sektor yang diunggulkan, meskipun sektor ini terindikasi padat karya (*labor intensive*) dimana produktivitas tenaga kerja rata-rata sebesar Rp 7,815 juta per tahun.

#### 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian.

Sektor Pertambangan & Penggalian merupakan sektor yang memiliki elastisitas kedua tertinggi, yakni sebesar 0,89 pada tahun 2007. Namun kontribusi sektor ini dalam penyerapan tenaga kerja sangat kecil (terkecil dari 9 sektor), yakni hanya 0,13 persen terhadap total kesempatan kerja yang tersedia pada tahun 2007. Sektor ini terkesan padat modal, dimana produktivitas sektor ini sangat besar, yakni terbesar di antara 9 sektor lainnya. Untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor ini perlu ada upaya yang serius, yakni dengan mencari investasi swasta maupun melalui anggaran pemerintah daerah atau pusat guna

menggal sumber-sumber produksi yang lebih besar.

#### 3. Sektor Industri Pengolahan

Tenaga kerja di sektor industri pengolahan memiliki rata-rata produktivitas tenaga kerja 124,6 juta per tahun, urutan kedua setelah sektor pertambangan dan penggalian. Sektor ini menyerap tenaga kerja sebesar 9,32 persen pada tahun 2007 dari total tenaga kerja yang ada. Di samping itu angka elastisitas kesempatan kerja di sektor ini juga relatif tinggi yakni 0,75 pada tahun 2007. Ketiga indikator tersebut memberi indikasi bahwa sektor industri pengolahan dapat menjadi sektor basis kedua setelah sektor pertanian. Meskipun sektor tersebut ada indikasi terkesan padat modal (*capital intensive*).

#### 4. Sektor Listrik, Gas & Air Bersih

Sektor ini menyerap tenaga kerja urutan terkecil setelah pertambangan dan penggalian, yakni 0,15 persen dari total kesempatan kerja yang tersedia/terisi. Angka elastisitas kesempatan kerja di sektor ini sebesar 0,41 pada tahun 2007. Rendahnya angka kesempatan kerja di sektor ini, dimungkinkan karena sektor ini relatif padat modal. Semakin rendah angka elastisitas kesempatan kerja, menunjukkan bahwa sektor tersebut semakin padat modal.

#### 5. Sektor Bangunan

Angka elastisitas sektor ini relatif sama dengan sektor pertanian, yakni 0,69 pada tahun 2007. Sektor ini menyebabkan tenaga kerja sebesar 4,67 persen pada tahun 2007 terhadap total kesempatan kerja yang ada. Di sisi lain produktivitas tenaga kerja di sektor ini terkecil di antara 9 sektor lainnya. Hal tersebut memberi indikasi bahwa sektor ini mempunyai mutu sumberdaya manusia yang relatif rendah, dimana tenaga kerja di sektor ini mungkin didominasi oleh kualitas buruh bangunan.

#### 6. Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran

Perdagangan hotel dan restoran mempunyai angka elastisitas kesempatan 0,48 pada tahun 2007, meskipun dua tahun sebelumnya relatif lebih besar. Peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran dalam penyerapan tenaga kerja relatif besar, yakni 18,81 persen pada tahun 2007 terhadap total kesempatan kerja di Propinsi Sulawesi Selatan. Tingginya penyerapan tenaga kerja di sektor ini (terbesar setelah sektor pertanian) disebabkan karena kegiatan lapangan usaha sangat luas dan beragam mulai dari perdagangan barang eceran sampai grosir besar, dari warung sampai restoran, serta dari penginapan sampai pada hotel melati.

## 7. Sektor Jasa dan Lainnya

Sektor ini meliputi sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa menyerap tenaga kerja sebesar 17,60 persen terhadap total kesempatan kerja yang tersedia. Secara totalitas sektor ini memiliki angka elastisitas kesempatan kerja relatif kecil, kecuali sektor angkutan & komunikasi, sebesar 1,18 persen pada tahun 2007, dimana transportasi laut memerlukan buruh. Tingginya angka elastisitas kesempatan kerja pada sektor angkutan dan komunikasi tersebut memberi indikasi bahwa sektor ini padat karya. Propinsi Sulawesi Selatan sebagai daerah kepulauan banyak memanfaatkan transportasi laut sebagai sektor basis, di mana sektor ini mampu menyerap tenaga kerja sebesar 5,42 persen terhadap total kesempatan kerja.

Untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang elastisitas kesempatan kerja di Propinsi Sulawesi Selatan, maka angka elastisitas kesempatan kerja selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2. Kemudian untuk melihat gambaran secara umum penyerapan tenaga kerja menurut kabupaten/kota dan sektoral, maka dapat dilihat pada lampiran 3.

Berikut ini dapat dilihat peta sektor basis ekonomi berdasar angka elastisitas kesempatan menurut kabupaten/kota Propinsi Sulawesi Selatan, pada Gambar 1 berikut. (terlampir)

## B. Pemetaan Ekonomi Berdasarkan Penyerapan Tenaga Kerja

Konsep elastisitas digunakan untuk mengukur seberapa besar kesempatan kerja yang tercipta sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi, baik secara totalitas maupun secara sektoral. Secara teori semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu sektor, maka semakin tinggi pertumbuhan kesempatan kerja sektor tersebut. Dengan kata lain hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kesempatan kerja adalah positif. Lebih jauh dari itu angka elastisitas kesempatan kerja dapat dimanfaatkan untuk memprediksi kesempatan kerja ke depan.

Berdasarkan peta (Gambar 1 terlampir), nampak bahwa sektor pertanian memiliki angka elastisitas kesempatan kerja tertinggi, kecuali di Kota Makassar, Kota Parepare, dan Kota Palopo, dimana di ketiga kota tersebut sektor perdagangan memiliki angka elastisitas tertinggi setelah sektor jasa-jasa. Secara umum di daerah kabupaten sektor perdagangan memiliki angka elastisitas kedua setelah sektor pertanian, kecuali di Kabupaten Luwu Timur dan Pangkep dimana di kedua kabupaten tersebut sektor pertambangan memiliki angka

elastisitas kesempatan kerja kedua setelah pertanian.

Tingginya angka elastisitas kesempatan kerja pertambangan di kedua kabupaten tersebut, diakibatkan karena di Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Luwu Timur masing-masing terdapat PT. Semenn Tonasa, dan PT. Inco Ltd. Meskipun kedua industri tambang tersebut terkesan padat modal, tetapi angka elastisitas kesempatan kerja yang dimiliki masih relatif lebih tinggi dibanding dengan sektor-sektor lain kecuali sektor perdagangan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dikemukakan di atas, maka beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Potensi ekonomi Sulawesi Selatan masih didominasi oleh sektor pertanian, baik dilihat sisi output (PDRB per sektor) maupun dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja (lapangan usaha per sektor), dimana peranan masing-masing sebesar 29,47 persen dan 52,72 persen terhadap total PDRB dan total penyerapan tenaga kerja.
2. Secara parsial di antara 23 kabupaten/kota terdapat 3 kabupaten/kota dimana potensi sektor pertanian bukan lagi merupakan sektor basis, baik dilihat dari sisi output (PDRB) maupun dari sisi penyerapan tenaga kerja, khususnya Kota Makassar, Kota Parepare, dan Kotif Palopo.
3. Kota Makassar memiliki enam sektor basis/unggulan utama, yakni Sektor Perdagangan, Restoran dan Hotel, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Bangunan, Sektor Angkutan, Sektor Keuangan dan Sektor Jasa-jasa.
4. Kota Parepare memiliki tiga sektor basis/unggulan utama, yakni Sektor Perdagangan, Restoran dan Hotel, Sektor Angkutan/komunikasi, dan Sektor Jasa-jasa.
5. Kota Palopo di samping Sektor perdagangan, Restoran dan Hotel sebagai potensi ekonomi basis/unggulan utama juga Sektor Keuangan, dan Sektor Jasa-jasa.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Semua kabupaten/kota di Sulawesi Selatan kecuali, Kota Makasar, Kota Parepare, dan Kota Palopo, disarankan untuk menjadikan sektor pertanian sebagai sektor basis/unggulan utama.

2. Sedangkan untuk kota Makassar dan Palopo disarankan untuk mengembangkan sektor Perdagangan dan Jasa sementara Kota Parepare disarankan untuk mengembangkan sektor Jasa-jasa sebagai prioritas pengembangan.
  3. Dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja seyogyanya pemerintah propinsi melakukan pengelompokan (klaster) wilayah kabupaten/kota berdasarkan masing-masing sektor unggulan/basis yang dimiliki, untuk memudahkan perencanaan, implementasi dan pengawasan pembangunan ekonomi.
  4. Berdasarkan hasil pengelompokan sektor-sektor unggulan/basis yang dilakukan oleh pemerintah daerah propinsi tersebut di atas, maka diharapkan pemerintah propinsi dan pemerintah kabupaten/kota selalu menjadikan sektor-sektor unggulan sebagai prioritas utama dalam pembangunan ekonomi, melalui peningkatan infrastruktur yang dibutuhkan dan mendorong serta memfasilitasi sektor swasta dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi daerah.
  5. Pemetaan ini hanya memetakan aspek output saja, maka perlu dilakukan lebih lanjut pemetaan ketersediaan sarana dan prasarana (infrastruktur) sehingga dapat digunakan untuk memprediksi prospek ekonomi daerah kedepan.
  6. Mengingat pemetaan ini masih bersifat makro, maka setiap kabupaten/kota perlu memetakan potensi ekonomi yang dimilikinya baik dari aspek output maupun dari aspek sarana dan prasarana (infrastruktur) yang tersedia pada wilayah yang lebih rendah tingkatannya (kecamatan dan kelurahan/desa) sehingga dapat diketahui potensi ekonomi secara spesifik pada daerah yang bersangkutan.
  7. Berdasarkan hasil pemetaan output yang ada, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai studi kelayakan jenis produk yang menjadi output andalan kabupaten/kota di Sulawesi Selatan.
- Arsyad, L, 1999, Pangantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi, PBFE-Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik, 2008, Propinsi Sulawesi Selatan Dalam Dalam Angka.
- Budiono, 1992. Teori Pertumbuhan Ekonomi Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4, BPFE, UGM, Yogyakarta
- Budiharsono, S. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan LautAN. Cet. 1, P.T. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Garth L. Mangun and David Srudker, Manpower Planning for and Lokal Labour Marker, olympus publishing company salt lake
- Jhingan, ML. 2000 The Economics Of The Development And Planning (terjemahan guritno)
- Kadariah. 1985. Ekonomi Perencanaan. LPEUI, Jakarta.
- Karmin, 2006, Analisis Percepatan Pergeseran Sektor-Sektor Ekonomi di Kabupaten Maluku Tenggara, Skripsi, FE-Unhas, Makassar
- Kunarjo. 1996. Perencanaan dan Pembiayaan Pembangunan Jakarta. UI Press, Jakarta.
- Lyn, Square, 1982. Kebijakan Kesempatan Kerja Di Negara-Negara Sedang Berkembang. Publikasi Riset Bank Dunia. Penerbit UI-Pres. Jakarta
- , 1999. Pembangunan Ekonomi. Edisi Keempat, Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Nindiana, 2008, Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Per Sektor Di Kabupaten Nunukan (2000-2005), Tesis, Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Sagir, Sudharsono, 1982 Kesempatan Kerja Dan Ketahanan Nasional Dan Pembangunan Indonesia Seutuhnya, Bandung.
- Suryana, 2000, Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan, Edisi Pertama, Salemba Empat, Jakarta.
- Tarigan, Robinson, 2005, Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi, Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro, Michael, P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Jilid II Erlangga, Yogyakarta

#### DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo, 2005, Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah, Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Angka Elastisitas Kesempatan Kerja Menurut Lapangan Usaha Propinsi Sulawesi Selatan Periode Tahun 2006-2007

SEKTOR EKONOMI	PDRB		KESEMPATAN KERJA		PERT. EKONOMI	PERT. KK	ELASTISITAS KK
	2006	2007	2006	2007			
1	2	3	4	5	6	7	8
PERTANIAN	11.802.563,14	12.181.818,23	1.531.274	1.558.760	3,21	1,79	0,56
PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	3.891.338,22	4.157.151,84	15.799	16.764	6,83	6,11	0,89
INDUSTRI PENGOLAHAN	5.481.512,85	5.741.389,91	126.531	132.855	4,74	5,00	1,05
LISTRIK, GAS DAN AIR	368.274,35	400.881,01	8.648	9.130	8,85	5,57	0,63
BANGUNAN	1.787.872,72	1.942.088,56	132.647	138.480	8,63	4,40	0,51
PERD., HOTEL & RESTORAN	5.770.903,64	6.322.425,76	558.768	578.458	9,56	3,52	0,37
PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	2.945.640,97	3.244.612,89	173.761	182.656	10,15	5,12	0,50
KEU. PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	2.340.471,90	2.610.477,11	28.019	31.534	11,54	12,55	1,09
JASA-JASA	4.479.101,42	4.731.580,99	297.821	308.041	5,64	3,43	0,61
TOTAL	38.867.679,22	41.332.426,29	2.873.268	2.956.678	6,34	2,90	0,46

Sumber: BPS Propinsi Sulsel, data diolah kembali

Lampiran 2. Elastisitas Kesempatan Kerja Menurut Lapangan Usaha Kab/Kota di Sulawesi Selatan Periode Tahun 2006-2007

No.	Kabupaten/Kota	Elastisitas Sektoral									Total
		Pertanian	Pertambangan/ Penggalian	Industri Pengolahan	Listrik. Gas. Air Minum	Bangunan	Perdagangan, Rest. Hotel	Angkutan Komunikasi	Keuangan	Jasa-Jasa	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Selayar	0,38	0,74	1,33	1,82	0,14	0,25	0,95	1,24	0,19	0,35
2	Bulukumba	0,41	0,83	0,20	1,08	0,89	0,22	0,46	0,55	0,58	0,31
3	Bantaeng	0,75	0,97	1,28	1,89	0,50	0,97	0,19	1,31	0,74	0,66
4	Jeneponto	0,62	0,86	0,99	0,93	1,50	0,24	0,78	1,30	0,70	0,54
5	Takalar	0,55	0,73	1,51	0,92	1,24	0,26	0,34	1,08	0,09	0,46
6	Gowa	0,45	0,42	0,76	1,14	0,27	0,26	0,30	0,09	0,37	0,36
7	Sinjai	0,54	2,10	1,10	0,95	0,90	0,48	0,55	0,20	1,30	0,54
8	Maros	0,60	2,58	0,15	1,75	1,79	0,36	0,41	0,21	0,26	0,45
9	Pangkep	0,65	0,89	0,75	0,41	0,69	0,48	1,82	0,60	0,40	0,58
10	Barru	0,83	2,22	1,54	1,19	0,63	0,41	1,07	1,47	0,37	0,62
11	Bone	0,44	0,26	1,89	1,27	0,32	1,50	0,86	0,54	0,82	0,43
12	Soppeng	0,53	1,32	0,10	1,07	0,28	1,31	1,64	0,49	0,74	0,58
13	Wajo	0,33	2,54	0,97	1,14	0,31	0,65	0,54	1,67	1,14	0,54
14	Sidrap	0,59	0,77	0,48	1,09	0,37	0,70	1,20	1,34	0,12	0,58
15	Pinrang	0,71	0,85	1,12	1,53	0,80	0,32	0,58	0,93	0,67	0,59
16	Enrekang	0,61	1,06	1,18	1,28	0,23	1,39	1,07	0,92	0,52	0,57
17	Luwu	0,55	0,17	0,73	0,47	0,78	0,26	1,07	0,21	0,89	0,46
18	Tator	0,48	0,44	0,41	0,31	0,76	1,93	0,18	1,06	0,21	0,39
19	Luwu Utara	0,65	0,49	0,69	1,23	1,72	0,75	0,21	0,81	0,43	0,62
20	Luwu Timur	0,42	0,98	0,76	0,87	0,55	0,56	0,52	0,56	0,41	0,52
21	Makassar	0,56	1,66	1,10	0,39	0,22	0,38	0,43	1,75	0,41	0,47
22	Pare-pare	0,50	1,15	1,46	1,65	0,85	0,53	1,22	0,85	0,66	0,54
23	Palopo	0,83	0,28	1,68	1,06	0,77	0,38	0,31	0,32	0,42	0,52
	Sul-Sel	0,56	0,89	1,05	0,63	0,51	0,37	0,50	1,09	0,61	0,46

Sumber: BPS Propinsi Sulsel, data diolah kembali

Lampiran 3. Angka Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha Kabupaten/Kota di Propinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2007.

No.	Kabupaten/Kota	Struktur Kesempatan Kerja									Total
		Pertanian	Pertambangan/ Penggalian	Industri Pengolahan	Listrik. Gas. Air Minum	Bangunan	Perdagangan, Rest. Hotel	Angkutan Komunikasi	Keuangan	Jasa-Jasa	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Selayar	57,21	0,63	5,90	0,21	7,07	14,35	5,19	0,78	8,67	100,00
2	Bulukumba	69,89	1,15	5,13	0,30	1,39	13,35	4,00	0,36	4,43	100,00
3	Bantaeng	70,14	1,20	2,03	0,17	1,56	10,95	6,25	0,40	7,31	100,00
4	Jeneponto	63,77	1,54	3,41	0,32	2,59	11,76	10,88	0,48	5,23	100,00
5	Takalar	50,31	0,44	5,77	0,15	7,00	20,19	4,95	0,99	10,21	100,00
6	Gowa	41,36	0,23	5,86	0,12	11,10	21,47	5,63	1,21	13,03	100,00
7	Sinjai	74,63	0,10	1,32	0,44	1,12	12,49	2,70	0,35	6,86	100,00
8	Maros	51,55	1,01	5,08	0,20	5,29	18,83	6,58	0,62	10,86	100,00
9	Pangkep	48,96	0,13	9,32	0,15	4,67	18,81	5,42	0,37	12,18	100,00
10	Barro	51,15	1,45	5,44	0,61	5,44	19,45	7,88	0,65	7,93	100,00
11	Bone	70,42	0,12	2,28	0,15	1,60	11,64	4,20	0,44	9,15	100,00
12	Soppeng	70,98	0,04	1,48	0,17	1,19	12,72	4,16	0,40	8,86	100,00
13	Wajo	58,35	0,04	8,75	0,17	2,88	17,84	3,35	1,11	7,51	100,00
14	Sidrap	59,50	0,49	4,57	0,29	2,91	16,02	5,62	0,34	10,27	100,00
15	Pinrang	62,35	0,11	0,61	0,76	3,05	20,59	5,11	0,64	6,77	100,00
16	Enrekang	78,80	0,06	1,38	0,37	1,75	8,61	3,52	0,22	5,30	100,00
17	Luwu	74,73	0,45	2,38	0,28	0,93	11,91	4,51	0,45	4,38	100,00
18	Tator	74,12	0,55	1,52	0,31	4,05	5,45	4,56	0,39	9,05	100,00
19	Luwu Utara	70,76	0,21	2,73	0,29	1,96	10,44	3,25	0,44	9,92	100,00
20	Luwu Timur	61,76	6,54	3,69	0,08	4,35	14,00	3,32	0,73	5,53	100,00
21	Makassar	2,06	0,01	7,58	0,52	10,68	45,14	11,94	3,52	18,57	100,00
22	Pare-pare	5,60	0,13	3,85	0,96	3,91	36,42	10,28	2,18	36,68	100,00
23	Palopo	20,20	0,39	4,59	0,20	6,28	30,13	13,28	2,24	22,69	100,00
	Sul-Sel	52,72	0,57	4,49	0,31	4,68	19,56	6,18	1,07	10,42	100,00

Sumber : BPS Sulsel, Data Diolah.

